

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI PELESTARIAN LINGKUNGAN DI KELAS V SD N 8 PEUSANGAN

Yulia Santi¹⁾, Rini Rahmawati²⁾

¹Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
email: yuliamahira@yahoo.com

²Mahasiswa FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
email: riniayrini@yahoo.com

Abstrak

Salah satu tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013 adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan sosial yang ada di lingkungannya, namun realitanya diperoleh data bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah sosial siswa. Hal ini disebabkan kurangnya pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi pelestarian lingkungan di kelas V SD Negeri 8 Peusangan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan nonequivalent control group design dimana seluruh sampel yang diambil adalah seluruh anggota populasi yaitu kelas V.A dengan jumlah 21 siswa sebagai kelas eksperimen dan V.B dengan jumlah siswa 21 siswa sebagai kelas kontrol. Data di analisis dengan t-test. Hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,01 > 1,68$). Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pada materi pelestarian lingkungan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas V.A sebelum dan sesudah penggunaan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial ($\bar{x}_1 = 35$ dan $\bar{x}_2 = 85$) dan siswa kelas V.B tanpa adanya perlakuan ($\bar{x}_2 = 34$ dan 78). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci : *Inkuiri Sosial, Kemampuan Pemecahan Masalah, Pelestarian Lingkungan.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang cukup besar dalam mencapai kelangsungan hidup manusia dan perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan secara terencana untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya agar menjadi sosok yang lebih baik. Menurut UU No. 20 tahun 2003 (Hasbullah, 2009) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

membelajarkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Mata pelajaran IPS merupakan bagian dari sistem pendidikan Indonesia yang menuntut siswa untuk memiliki berbagai kemampuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriatna (2007:22) bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan kemampuan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Salah satu dari berbagai kemampuan yang paling diutamakan dalam IPS yaitu kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan dalam pemecahan masalah sangatlah penting artinya bagi siswa dan juga masa depannya. Wena (2011) mengungkapkan bahwa idealnya aktivitas pembelajaran difokuskan pada mendapatkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) sebanyak banyaknya serta bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk memecahkan masalah atau situasi baru.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial tentunya sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa ada begitu banyak isu-isu permasalahan sosial yang membutuhkan solusi untuk memecahkannya. Siswa yang sudah mencapai tahap kognitif tinggi akan mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan para guru, karena kemampuan pemecahan masalah akan menjadikan siswa sebagai pelaku sekaligus penyelidik sosial yang secara cakap akan menggunakan sisi intelektual mereka dalam berpikir tentang suatu permasalahan sosial, menumbuhkan sikap dan minat mengenai bagaimana cara atau solusi yang dapat diberikan serta adanya tindakan dalam menerapkan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Jika hal ini terus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis kepada siswa, maka dapat dipastikan kualitas siswa dalam belajar dan berkemampuan sosial akan lebih baik.

Namun, dalam faktanya banyak terjadi kasus-kasus dimana guru kurang atau bahkan tidak sama sekali mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

sosial. Tak jarang siswa hanya diposisikan sebagai penerima, bukannya menggali ilmu dengan berbagai pengalaman mereka, pembelajaran juga bersifat *teacher centered*, *textbook* dan mengandalkan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah. Pembelajaran sama sekali tidak membangun kreativitas siswa dan kemampuan memecahkan masalah, siswa memang mengenal berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sosialnya, tapi fakta tersebut kurang dibelajarkan kepada siswa, walaupun misalnya ada maka hanyalah berupa penghafalan konsep semata, siswa tidak menunjukkan adanya pengidentifikasian dan pengambilan keputusan terhadap suatu masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Sumantri (Wardani, 2013) bahwa pembelajaran IPS di sekolah-sekolah lebih diwarnai oleh pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada pembelajaran seperti ceramah sehingga tidak ada rangsangan bagi siswa untuk berfikir dan mengeluarkan ide-ide mereka, pembelajaran IPS cenderung tidak mengangkat suatu permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, tetapi lebih ke menghafal fakta-fakta sosial tanpa berusaha untuk menggapai suatu solusi yang dikehendaki.

Selain itu, penelitian Ahmad (2014) berdasarkan data yang didapat dari lapangan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 4,46 atau 22,30% dari skor ideal 20 dan 4,40 atau 22,00% dari skor ideal 20. Data tersebut menunjukkan kemampuan yang rendah. Kemudian hal serupa juga ditemukan berdasarkan penelitian Margawani, 2009 (Ahmad, 2011) yang menjelaskan tentang temuan kemampuan penyelesaian masalah pada pembelajaran IPS siswa kelas IV dikatakan tidak berhasil karena dari 24 siswa yang ada, yang menguasai materi pelajaran hanyalah 35% sedangkan yang lainnya belum memahami masalah sosial didalam materi pembelajarannya, sedangkan suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila minimal 70% penguasaan materi telah dikuasai oleh siswa.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan penulis di SDN 8

Peusangan pada siswa kelas V Mata pelajaran IPS, berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan siswa 21 orang, sebanyak 8 siswa atau 38% sudah mulai memahami pemecahan masalah, sedangkan 13 siswa atau 61% lainnya tidak memahami sama sekali. Sementara itu, hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dominannya lebih berpusat pada guru dimana siswanya hanya menerima informasi, siswa hanya berpedoman pada materi yang ada di buku, tidak ada pembelajaran aktif, siswa terlihat bosan dan sama sekali tidak menggali pengetahuan dengan cara pemecahan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sangatlah rendah, bahkan tidak ada sama sekali proses pembelajaran yang berusaha untuk membangun pengetahuan siswa melalui pemecahan masalah tersebut.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dibutuhkan suatu upaya yang dapat dilaksanakan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran IPS. Upaya tersebut dapat berupa penerapan strategi belajar yang mengacu pada permasalahan sosial, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri sosial. Pemilihan strategi ini untuk pemecahan masalah sosial dikarenakan strategi ini khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial. Strategi Inkuiri Sosial dalam pembelajaran IPS memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini dikarenakan penerapan strategi ini akan mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sosial pada siswa, yang sangat memfokuskan pada sifat membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

2. KAJIAN LITERATUR

Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan, maka strategi pembelajaran

Inkuiri Sosial merupakan salah satu dari contoh strategi belajar.

Inkuiri dalam bahasa Inggris disebut dengan *inquiry* yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Joyce (Sanjaya, 2010) berpendapat bahwa Inkuiri Sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial subkelompok konsep masyarakat. Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk membelajarkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu siswa harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Selain itu, Sapriya (2010) memberikan pendapatnya bahwa strategi pembelajaran Inkuiri Sosial diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik, maka dari itu Inkuiri Sosial ini sudah seharusnya memberikan prioritas pada masalah-masalah praktis kemasyarakatan, dimana hal ini bertujuan untuk memberikan kontribusi untuk para pengambil kebijakan dalam menghasilkan keputusan-keputusannya.

Berdasarkan pengertian yang telah diberikan maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Inkuiri Sosial merupakan strategi pembelajaran yang berpusat kepada pengalaman siswa yang menekankan kepada proses pemecahan masalah sosial melalui pengujian hipotesis yang didasarkan kepada fakta. Hal ini berarti dengan Inkuiri Sosial siswa dituntut untuk mencari dan menemukan jawaban atau kesimpulan dari pertanyaan yang dipermasalahkan.

Pendekatan sosial perlu dikembangkan mengingat proses-proses sosial akan dialami oleh anak didik sehingga kegiatan belajar mengajar harus membantu anak didik untuk membelajarkan kemampuan hubungan dengan masyarakat dan hubungan antarpribadi. Strategi pembelajaran Inkuiri Sosial memungkinkan siswa berpikir dan mencari

fakta-fakta, informasi, atau data yang mendukung pembuktian hipotesis dalam situasi bebas dan terarah.

Strategi pembelajaran Inkuiri Sosial dalam langkah-langkah pelaksanaannya sangat menekankan kepada cara siswa untuk membangun pengetahuan sendiri melalui penemuan informasi dan pengumpulan fakta dan bukti. Wena (2011) mengungkapkan enam tahapan dari strategi ini adalah :

- a. Orientasi (*Orientation*): guru membantu siswa menjadi peka dan membantu untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial.
- b. Pengembangan Hipotesis (*hypothesis*): mengembangkan hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.
- c. Definisi (*definition*): membuat definisi istilah atau konsep yang jelas tentang masalah yang akan dipecahkan.
- d. Eksplorasi (*exploration*): memperluas hipotesis yang telah dilakukan .
- e. Pengumpulan bukti dan fakta (*evidencing*): pertanyaan dijawab dan hipotesis diuji dengan bukti dan fakta yang dikumpulkan.
- f. Generalisasi (*generalization*): pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pembelajaran terkesan lebih hidup, partisipasi siswa menjadi lebih baik, dan siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, strategi ini tidak hanya mampu membelajarkan kemampuan pemecahan masalah sosial yang ada di sekitar siswa, tetapi juga membantu siswa untuk dapat membangun pengetahuan sendiri melalui pengumpulan data dan hipotesis yang diberikan.

Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial

Masalah merupakan sesuatu hal yang selalu ingin dihindari oleh setiap orang. Masalah juga berarti keadaan dimana fakta bertentangan dengan apa yang diharapkan seharusnya. Sanjaya (2010) memberikan pendapatnya bahwa masalah adalah *gap* atau kesenjangan yang terjadi antara situasi nyata (sebenarnya) dengan kondisi yang diharapkan

(ideal), atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, atau kecemasan.

Sementara itu, Richard (Ahmad, 2011) mengemukakan tentang masalah yang berkaitan erat dengan keadaan yang melibatkan ketidaknyamanan, kondisi dalam penderitaan dan keputusan maupun situasi buruk lainnya yang harus segera dicari solusi untuk menyelesaikannya. Kemudian Sugiyono (2011) mengartikan masalah sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan atau antara rencana dengan pelaksanaan.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan sebagai kondisi ideal dengan keadaan yang sebenarnya terjadi/fakta sehingga menyebabkan orang yang mendapat masalah tersebut dalam keadaan resah dan membutuhkan solusi sebagai pemecahan masalahnya.

Masalah dapat bersumber dari mana saja seperti masalah dari diri pribadi, dari sekolah, dari keluarga, dari lingkungan masyarakat atau bahkan masalah nasional dan global yang menjadi isu permasalahan. Masalah yang paling sering muncul dalam lingkungan adalah masalah sosial. Ahmadi (2003) memberikan pengertian masalah sosial sebagai suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan, Adanya masalah sosial dalam suatu kelompok masyarakat dapat membawa pengaruh bagi sebagian besar anggota masyarakatnya. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Salah satu masalah sosial yang penting adalah masalah pencemaran pada lingkungan hidup.

Pada umumnya, setiap masalah memuat situasi yang mendorong seseorang untuk

menyelesaikannya baik itu secara langsung dikerjakan maupun tidak. Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah maka seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam berbagai masalah. Pendapat Santrock (Ahmad, 2011) menjelaskan bahwa pemecahan masalah meliputi usaha menemukan cara yang sesuai untuk mencapai suatu tujuan yaitu masalah yang sedang dihadapi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Slameto (Pamungkas, 2013) pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Peranan guru diperlukan dalam kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa, guru perlu memberikan arahan dan bimbingan secara tidak langsung bila diperlukan agar siswa mampu memahami pertanyaan dan dapat menyelesaikan masalah yang diajukan guru, hal ini dikarenakan bahwa mengajarkan pemecahan masalah kepada siswa merupakan kegiatan dari seorang guru dimana guru itu membangkitkan siswa agar menerima dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan olehnya dan kemudian ia membimbing siswa-siswinya untuk sampai kepada penyelesaian masalah.

Dalam mengangkat suatu masalah dalam proses pembelajaran, akar desain masalah juga mendapatkan perhatian yang khusus. Menurut Michael Hicks (Rusman, 2013) ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) ketidaktahuan dalam memecahkan masalah tersebut, (3) adanya keinginan untuk memecahkan masalah, dan (4) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut.

Sementara itu, Savage dan Armstrong (Sapriya, 2010) mengemukakan bahwa sejumlah masalah ada solusi terbaiknya secara benar dan tepat. Sehubungan dengan itu, kemudian Sapriya (2009) telah merumuskan

prosedur pemecahan masalah yang terdiri dari empat tahap proses pemecahan masalah yaitu :

1. Mengenal adanya masalah
2. Mencari alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah
3. Memilih dan menerapkan pendekatan-pendekatan
4. Mencapai solusi yang dapat dipertanggung jawabkan

Dari paparan yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memecahkan masalah sosial adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah yang bersumber dari masyarakat sendiri dan mencari solusi masalah yang efektif dan terbaik diantara beberapa alternatif dengan menggunakan segenap kemampuan. Pentingnya mengajarkan kemampuan memecahkan masalah sosial pada siswa akan menjadikan siswa aktif dan kreatif dalam mengkaji berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan sosial siswa, sehingga siswa akan mampu untuk memberikan sebuah solusi sebagai pemecahan masalahnya. Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil dari suatu masalah sosial yang diberikan. Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. Sering dianggap merupakan proses paling kompleks diantara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari kemampuan-kemampuan rutin atau dasar.

3. METODE PENELITIAN **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak dituntut dalam penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial dalam membentuk kemampuan pemecahan

masalah sosial siswa kelas V SD N 8 Peusangan, dimana hasil/data yang didapatkan akan diolah dengan menggunakan statistika.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen*. Sugiyono (2011:77) mengungkapkan *Quasi eksperimen* sebagai suatu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi seluruhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Selain itu, jenis penelitian *Quasi* ini memberikan perlakuan pada subjek tetapi tidak dilakukan randomisasi.

Rancangan Penelitian

Adapun rancangan dalam penelitian *quasi eksperimen* ini adalah dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Adapun rancangan penelitiannya sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2011:79) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Nonequivalent Control Group Design

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kontrol	O ₂	-	O ₄

Keterangan:

O₁=pre-test terhadap kelas eksperimen

O₂=pre-test terhadap kelas kontrol

O₃=post-test terhadap kelas eksperimen

O₄=post-test terhadap kelas kontrol

X = perlakuan terhadap kelompok eksperimen (strategi Inkuiri Sosial)

- = tidak menerima perlakuan (pembelajaran konvensional)

Teknik Pengumpulan data

Agar data yang diperoleh benar-benar akurat maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

a. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial

Tes kemampuan pemecahan masalah sosial dikembangkan dari bahan ajar pada materi Pelestarian Lingkungan. Instrumen tes terdiri dari 2 permasalahan yang meliputi 4 tahapan/langkah pemecahan masalah yang berbentuk uraian dan waktu untuk

menyelesaikan soal 20 menit. Untuk membuat tes kemampuan pemecahan masalah sosial, penulis berpedoman pada definisi kemampuan pemecahan masalah sosial yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial

Indikator Pemecahan Masalah Sosial	Langkah
Mengenal adanya masalah	1
Mencari alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah	2
Memilih dan menerapkan pendekatan-pendekatan	3
Mencapai solusi yang dapat dipertanggungjawabkan	4

Sumber : dimodifikasi dari Sapriya, 2009

b. Observasi

Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dalam lembaran observasi berisi tentang item-item kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi dan dapat ditandai dengan tanda *checklist*.

Adapun taraf keberhasilan proses pembelajaran menurut Hadi (Jesman, 2013) adalah 85% < SP < 100% : sangat baik, 75% < SP < 84% : baik, 65% < SP < 74% : cukup baik, 55% < SP < 64% : kurang baik dan 0% < SP < 50% : sangat kurang, dalam hal ini SP adalah skor pengamat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 8 Peusangan, kecamatan Peusangan, kabupaten Bireuen pada tanggal 24 – 29 Agustus 2015. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan mengambil dua kelas yaitu kelas V.A sebagai kelas eksperimen dan kelas V.B sebagai

kelas kontrol dengan menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi Inkuiri Sosial terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial pada kelas V SD Negeri 8 Peusangan pada materi pelestarian lingkungan.

Sebelum strategi pembelajaran ini diterapkan, terlebih dahulu peneliti menguji kemampuan awal siswa (*pre test*) dengan memberikan soal yang berbentuk *essay* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian peneliti mengajar dengan menerapkan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya dilakukan oleh guru kelas. Setelah itu, peneliti menguji kemampuan akhir siswa (*post*

test) terhadap kedua kelas setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah melakukan penelitian di kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol, maka peneliti mendapatkan hasil *pre-test* untuk kedua kelas tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, hasil *pre-test* pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 17 dan nilai tertinggi 50, nilai rata-rata sebesar 35 dengan varians sebesar 101,03 dan simpangan baku sebesar 10,05. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai terendah 17 dan nilai tertinggi 50, nilai rata-rata sebesar 34 dengan varians sebesar 83,3 dan simpangan baku sebesar 9,12.

Tabel 4.1 Hasil Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Varians	Simpangan baku
Eksperimen	21	50	17	35	101,03	10,05
Kontrol	21	50	17	34	83,3	9,12

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa nilai yang didapatkan oleh siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen sangat rendah, untuk kelas eksperimen nilai tertinggi yang diperoleh siswa hanya 50 dan untuk kelas kontrol juga 50, sehingga tidak ada satu pun siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pada saat *pre test* baik siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama belum mendapatkan

perlakuan, sehingga siswa dari kedua kelas tersebut belum menguasai materi dengan baik.

Uji Hipotesis Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *t*. Berikut ini hasil yang diperoleh dari perhitungan uji hipotesis berdasarkan *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.2 Uji Hipotesis Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata	Varians	Simpangan baku	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil
Eksperimen	21	35	101,03	10,05	0,37	1,68	H ₀ di terima dan H ₁ di tolak
Kontrol	21	34	83,3	9,12			

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,37. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 1,68. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penerimaan H₀, yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian H₀ diterima dan H₁ ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sosial pada kedua kelas

berada pada tingkat yang sama, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Setelah melakukan penelitian di kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol, maka

peneliti memperoleh hasil *post-test* untuk kedua kelas tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, hasil *post-test* pada kelas eksperimen didapatkan nilai terendah sebesar 67 dan nilai tertinggi 100, nilai rata-rata sebesar

85 dengan varians sebesar 77,24 dan simpangan baku sebesar 8,78. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 91, nilai rata-rata sebesar 78, dengan varians sebesar 61,6 dan simpangan baku sebesar 7,84.

Tabel 4.3 Hasil Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Varians	Simpangan baku
Eksperimen	21	100	67	85	77,24	8,78
Kontrol	21	91	58	78	61,6	7,84

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa kedua kelas mengalami peningkatan, untuk kelas eksperimen nilai tertinggi yang didapat siswa 100 dan untuk kelas kontrol 91, begitu pula dengan nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa dari kedua kelas yaitu pada kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 85 dan kelas kontrol 78. Peningkatan ini disebabkan karena pada saat *post-test* baik siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama

sudah mendapatkan perlakuan, sehingga siswa dari kedua kelas tersebut sudah menguasai materi dengan lebih baik.

Uji Hipotesis Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji *t*. Berikut ini hasil yang diperoleh dari perhitungan uji hipotesis berdasarkan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.4 Uji Hipotesis Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata	Varians	Simpangan baku	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil
Eksperimen	21	85	77,24	8,78	3,01	1,68	H_1 di terima dan H_0 di tolak
Kontrol	21	78	61,6	7,84			

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh bahwa nilai t_{hitung} adalah 3,01. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 1,68. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_1 , yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan rincian $3,01 > 1,68$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sosial pada kedua kelas mengalami peningkatan yang signifikan antara rata-rata skor *post test* kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf

kepercayaan 95%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pada siswa dalam materi Pelestarian Lingkungan.

Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Adapun hasil observasi aktivitas guru dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Observasi ini dilakukan oleh 1 orang pengamat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Secara ringkas data aktivitas guru dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Tahap Kegiatan	Skor	Persentase (%)
1	Kegiatan pendahuluan	20	19,2
2	Tahap orientasi	23	22,1
3	Tahap hipotesis	11	10,5
4	Tahap definisi	8	7,6
5	Tahap eksplorasi	8	7,6
6	Tahap pengumpulan bukti dan fakta	8	7,6
7	Tahap generalisasi	10	9,6
8	Kegiatan penutup	12	11,5
Jumlah			95,7

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa aktifitas guru dengan nilai persentase tertinggi yaitu 22,1% terdapat pada kegiatan orientasi masalah, Selanjutnya, diikuti oleh kegiatan lainnya yaitu kegiatan pendahuluan sebesar 19,2 % dan kegiatan penutup 11,5 %. Diikuti oleh kegiatan yang bernilai sebesar 10,5% yaitu dalam tahap berhipotesis, 9,6% pada tahap generalisasi, kemudian kegiatan definisi 7,6 %, eksplorasi 7,6%, dan pengumpulan bukti dan fakta sebesar 7,6%. Jumlah keseluruhan aktivitas guru adalah 95,7%. Berdasarkan acuan

pengamatan $85 \% < SP < 100 \%$: sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Adapun hasil observasi aktivitas siswa dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Observasi ini dilakukan oleh 1 orang pengamat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Secara ringkas data aktivitas siswa dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Tahap Kegiatan	Skor	Persentase (%)
1	Kegiatan pendahuluan	16	14,2
2	Tahap orientasi	23	20,5
3	Tahap hipotesis	15	13,3
4	Tahap definisi	7	6,2
5	Tahap eksplorasi	6	5,3
6	Tahap pengumpulan bukti dan fakta	12	10,7
7	Tahap generalisasi	12	10,7
8	Kegiatan penutup	12	10,7
Jumlah			91,6

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa aktifitas siswa dengan nilai persentase tertinggi yaitu 20,5% terdapat pada kegiatan orientasi masalah, Selanjutnya, diikuti oleh kegiatan lainnya yaitu kegiatan pendahuluan sebesar 14,2 % dan kegiatan hipotesis 13,3 %. Diikuti oleh kegiatan lainnya yang bernilai sebesar 10,7% yaitu dalam pengumpulan bukti dan fakta, 10,7% pada tahap generalisasi, kemudian kegiatan penutup juga 10,7%, untuk kegiatan definisi sebesar 6,2% dan eksplorasi 5,3%, Jumlah keseluruhan aktivitas siswa adalah 91,6% . Berdasarkan acuan pengamatan $85 \% < SP < 100 \%$: sangat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berada pada kategori sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan setelah adanya hasil analisis data, yaitu dengan menggunakan uji-t pada taraf signifikan $t_{0,95}$ menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah sosial pada siswa kelas V dalam materi pelestarian lingkungan. Pada Tabel 4.1 dikemukakan bahwa untuk nilai *pretest* kelas

eksperimen dengan sampel 21 siswa sebelum adanya perlakuan yaitu sebesar 17 dan setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 100. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol dengan sampel 21 siswa sebelum perlakuan adalah 17 dan setelah diberikan perlakuan juga meningkat menjadi 91.

Dengan menggunakan uji analisis normalitas pada kelas eksperimen, dengan sampel siswa 21 siswa, nilai rata-rata *pretest* 35, varians 101,03 dan simpangan baku 10,05 diperoleh hasil bahwa besarnya harga $\chi^2_{hitung} = 4,5$. Sedangkan pada *post test* nilai rata-rata 85, varians 77,24 dan simpangan baku 8,78 diperoleh hasil bahwa besarnya harga $\chi^2_{hitung} = 1,4$. Berdasarkan data distribusi frekuensi dengan $\alpha = 0,05$, dan banyak kelas 5 sehingga derajat kebebasan $dk = 5 - 3 = 2$, maka didapatkan adalah $\chi^2_{tabel} = 5,99$. Hal ini menunjukkan bahwa untuk *pre test* dan *post test* di dapat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ sehingga H_0 diterima (data berdistribusi normal).

Pada kelas kontrol, dengan sampel siswa 21 siswa, nilai rata-rata *pre test* 34, varians 83,3 dan simpangan baku 9,12 diperoleh hasil bahwa besarnya harga $\chi^2_{hitung} = 2$, Berdasarkan

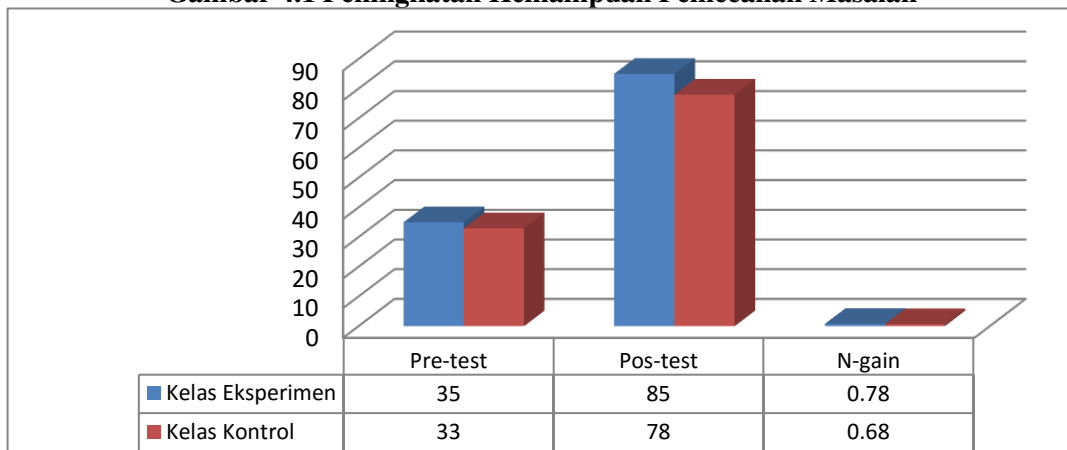
data distribusi frekuensi dengan $\alpha = 0,05$, dan banyak kelas 5 sehingga derajat kebebasan $dk = 5 - 3 = 2$, maka didapatkan adalah $\chi^2_{tabel} = 5,99$. Sedangkan pada *post test* nilai rata-rata 78, varians 61,6 dan simpangan baku 7,84 diperoleh hasil bahwa besarnya harga $\chi^2_{hitung} = 0,6$. Berdasarkan data distribusi frekuensi dengan $\alpha = 0,05$, dan banyak kelas 5 sehingga derajat kebebasan $dk = 5 - 3 = 2$, maka didapatkan adalah $\chi^2_{tabel} = 5,99$. Hal ini menunjukkan bahwa untuk *pre test* dan *post test* di dapat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ sehingga H_0 diterima (data berdistribusi normal).

Berdasarkan uji hipotesis, rata-rata *pre test* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kemampuan pemecahan masalah, sehingga dapat dinyatakan bahwa sebelum adanya perlakuan, seluruh siswa dari

kedua kelas memiliki kemampuan yang sama. Sementara dari hasil *post test* diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah sosial siswa baik kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 85 dan kelas kontrol sebesar 78. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,01 > 1,68$. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) adalah 1,68. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan adanya penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pada siswa kelas V dalam materi pelestarian lingkungan.

Untuk lebih jelas peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 4.1 Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah



Begitu pula dengan uji peningkatan (*n-gain*) kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial pada kedua kelas, skor rata-rata untuk *n-gain* kelas eksperimen adalah 0,78 yang termasuk ke dalam kategori tinggi, sedangkan skor rata-rata untuk *n-gain* kelas kontrol adalah 0,68 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan *n-gain* kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri sosial lebih baik dari peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol tanpa adanya perlakuan (dengan menggunakan metode konvensional).

Adanya penerapan strategi pembelajaran Inkuiri Sosial pada kelas

eksperimen dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar masalah yang diangkat merupakan masalah yang kerap kali terjadi di sekitar tempat tinggal siswa, dimana masalah ini harus dikaji penyebab dan dicari solusi untuk diselesaikan.

Dengan kata lain, kemampuan siswa kelas V.A SDN 8 Peusangan dalam memecahkan masalah sosial dalam materi pelestarian lingkungan sesudah adanya perlakuan dalam pembelajaran lebih baik dari pada sebelum pembelajaran. Hal ini berarti bahwa “terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan strategi

pembelajaran inkuiri sosial pada siswa kelas V SDN 8 Peusangan dalam materi Pelestarian Lingkungan”.

Keberanian hipotesis ini didukung oleh 2 hal yang telah diuji kebenarannya yaitu:

1. Nilai rata-rata setelah pembelajaran melalui strategi pembelajaran Inkuiri Sosial lebih tinggi dari pada nilai rata-rata siswa sebelum pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri sosial.
2. Setelah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi Inkuiri Sosial ternyata dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa kelas V SDN 8 Peusangan dalam materi Pelestarian Lingkungan.

Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Inkuiri Sosial dengan memberikan motivasi terlebih dahulu pada orientasi masalah, membantu siswa dalam mengkomunikasikan pendapat dan hipotesis, mengaktifkan siswa dalam belajar kelompok, memberikan kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan sendiri, melatih ketelitian siswa dalam mengumpulkan berbagai fakta/bukti yang ada, serta mengambil satu solusi terbaik untuk pemecahan masalah masalah sosial dalam materi pelestarian lingkungan.

Selain itu pembelajaran menggunakan Inkuiri Sosial mempunyai manfaat diantaranya dapat membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, mampu dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja, mampu untuk mengenal masalah sosial dan mencapai solusi yang dianggap paling tepat sesuai dengan materi pelestarian lingkungan.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa :

- a. strategi pembelajaran Inkuiri Sosial dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial pada materi Pelestarian Lingkungan di kelas V SD Negeri 8 Peusangan.

- b. Siswa terlibat sepenuhnya dalam orientasi masalah, mengkomunikasikan pendapat dalam berhipotesis, mengeksplorasi pengetahuan siswa dalam mencari alternatif pendekatan pemecahan masalah, membangun pengetahuan sendiri dalam pengumpulan bukti serta fakta, memilih yang mana fakta dan alternatif pendekatan yang paling tepat sehingga menghasilkan suatu solusi pemecahan masalah yang dapat dipertanggungjawabkan.

6. REFERENSI

- Ahmad. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Science Technology and Society (STS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah Sosial Siswa*. Tesis UPI Bandung : Tidak diterbitkan
- Ahmad. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Kelas IV SDN 7 Idi Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 01. Hal : 1-13.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Jesman. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa Kelas V SD Inpres 12 Baiya*. Universitas Tadulako Palu Sulawesi Tengah.
- Ningrum, Epon. 2013. *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung : CV Putra Setia.
- Pamungkas, Dwi Menggita dan Masduki. 2013. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan Kreativitas belajar matematika dengan pemanfaatan Software Core Math Tools (CMT) dalam *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Surakarta.

- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Prose Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriatna, Nana. dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Bandung : UPI PRESS
- Wardani, Kristi. 2013. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Dikelas V SDN Ngangkrik Sleman . *NUANSA Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol II. Hal :1-16.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta : Bumi Aksara